

**BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM  
PANJI SAKTI KARYA PANJI SAKTI DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**REZA VALENSA  
NPM 2213041049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM  
PANJI SAKTI KARYA PANJI SAKTI DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**REZA VALENSA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM PANJI SAKTI KARYA PANJI SAKTI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**REZA VALENSA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran gaya bahasa di SMA yang masih cenderung teoretis dan kurang kontekstual. Padahal, lirik lagu sebagai teks audio-verbal dekat dengan kehidupan remaja dan berpotensi menjadi media efektif untuk memahami majas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa kiasan dalam album *Panji Sakti* karya Panji Sakti serta merumuskan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI sesuai Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap seluruh lirik lagu dalam album tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi penggunaan gaya bahasa kiasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan kualitatif berupa lima puluh dua data gaya bahasa kiasan yang teridentifikasi dalam objek kajian, meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, ironi, innuendo, dan metonimia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi pada Fase F, khususnya dalam elemen membaca dan memirska. Pemanfaatan lirik lagu membantu peserta didik mengidentifikasi dan menafsirkan makna kiasan serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan. Pembelajaran ini juga sejalan dengan pendekatan deep learning dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam memahami teks sastra.

**Kata kunci:** *gaya bahasa, panji sakti, album, pembelajaran bahasa Indonesia*

## **ABSTRACT**

### **FIGURATIVE LANGUAGE IN SONG LYRICS IN THE ALBUM PANJI SAKTI BY Panji Sakti AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**

**By**

**REZA VALENSA**

*This study is motivated by the teaching of figurative language in senior high schools, which tends to be theoretical and less contextual. In fact, song lyrics as audio-verbal texts are closely related to students' daily lives and have the potential to serve as effective media for understanding figures of speech. Therefore, this study aims to analyze figurative language in the album Panji Sakti by Panji Sakti and to formulate its implications for teaching Indonesian language in Grade XI based on the Merdeka Curriculum.*

*This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected using listening and note-taking techniques on all song lyrics in the album. The data analysis was conducted through stages of identification, classification, and interpretation of figurative language usage.*

*The results reveal fifty-two instances of figurative language identified in the data, including metaphor, simile, allegory, personification, allusion, irony, innuendo, and metonymy. The findings indicate that figurative language in song lyrics can be utilized as teaching materials for poetry in Phase F, particularly in the reading and viewing elements. The use of song lyrics helps students identify and interpret figurative meanings and relate them to their life experiences. This approach is also aligned with deep learning and supports the development of higher-order thinking skills (HOTS) through activities involving analysis, evaluation, and creation in understanding literary texts.*

**Keywords:** *figurative language, Panji Sakti, album, Indonesian language learning*

**Judul Skripsi** : **BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU  
DALAM ALBUM PANJI SAKTI KARYA  
PANJI SAKTI DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Nama Mahasiswa** : **Reza Valensa**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2213041049**

**Program Studi** : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan** : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Fakultas** : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221986031003

**Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**  
NIP 199506122022031011

**2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**

**Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.**

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

  
**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**  
NIP. 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Februari 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Valensa  
NPM : 2213041049  
Judul Skripsi : *Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu dalam Album Panji Sakti Karya Panji Sakti dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA*  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Februari 2026



Reza Valensa  
NPM 2213041049

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Sri Basuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur pada 14 Februari 2004. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Daiman dan Ibu Tri Indarti. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2010 di sekolah SDN 2 Sri Basuki dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Metro dan diselesaikan pada tahun 2019. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 4 Metro dan diselesaikan pada tahun 2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang sosial masyarakat IMABSI Unila tahun 2024 dan menjadi anggota bidang sosial HMJPBS Universitas Lampung pada tahun 2024. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Tiyuh Gunung Agung Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SMPN Satu Atap 3 Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## MOTO

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ

“Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”  
(QS. Az Zumar Ayat 53)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah."  
(HR. Muslim)

“Tidak benar kalau orang berhenti mengejar mimpi karena mereka bertambah tua, mereka bertambah tua karena mereka berhenti mengejar mimpi.”  
(Gabriel Garcia Marquez)

Wong Lanang Tanggung Jawab e Gede  
“Laki – laki tanggung jawabnya besar”

(Pepatah Jawa)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. kupersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang, Daiman dan Tri Indarti yang sepenuh hati membesarkanku, mendidik, mendoakan, dan mendukungku.
2. Kakakku, Milla Martha Febrilla.
3. Keponakanku, Ebrahim Abidzar Utama.
4. Almamater tercinta.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul *Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu dalam Album Panji Sakti karya Panji Sakti dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan,

nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan desa Galih Misbakhul Munir, Ahmad Amin Nur Yasin, Brillu Virnanda Nasrulloh dan Diky Rahmawan yang selalu hadir menjadi tempat berbagi tawa, keluh, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan kuliah.
9. Para pria tangguh PBSI 2022 Maikel Hidayatullah, Riyadh Rahmatullah, Fais Raiawan, Fadli Agus F., Dimas Dwi Pramudia, Fikri Muzhaffar A., Khaerul Fikri, Sepen Julian, Yusuf Ridho, Dimas Sandy K. R., Duta Inovasi W., M. Rafi Munandar, dan Martin Hamonangan N. yang menjadi teman berproses sekaligus rumah diskusi tanpa batas.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh pembelajaran, kedewasaan, dan kenangan yang tidak tergantikan.
11. Para anggota *Begadang Kids* yaitu Bintang Adi S., Ivan Vernando P. C., Trio Kaka M., Rahmad Rosaldi S., Randi Setiawan Q., Vico Yandiyansyah N., Sholeh Nur H., Filipus Ardi P., Satria Zaki R., dan Farissa Bara P. P. yang sering menyempatkan waktu untuk berkumpul walaupun keberadaannya berpencar – pencar dan berjauhan.
12. Seluruh pihak yang terlibat serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, meski namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, tetap menjadi bagian penting dalam setiap langkah yang berhasil ditempuh.
13. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi wadah tumbuh, belajar, dan berproses hingga penulis mencapai titik ini.
14. Rekan-rekan KKN Tiyuh Gunung Agung, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

15. Teruntuk orang - orang yang selalu dan sering menganggap remeh ketika penulis sedang berproses serta belum sukses untuk saat ini. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai salah satu bentuk pembuktian penulis dari anggapan remeh yang sering penulis terima.

Bandar Lampung, 25 Februari 2026

Reza Valensa

NPM 2213041049

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Gaya Bahasa Kiasan .....	6
2.1.1 Simile atau Persamaan .....	8
2.1.2 Metafora.....	9

2.1.3 Alegori, Parabel, dan Fabel.....	11
2.1.4 Personifikasi atau Prosopopoeia .....	12
2.1.5 Alusi.....	13
2.1.6 Eponim.....	13
2.1.7 Epitet.....	14
2.1.8 Sinekdoke.....	15
2.1.9 Metonomia .....	15
2.1.10 Antonomia.....	16
2.1.11 Hipalase.....	17
2.1.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme.....	18
2.1.13 Satire .....	19
2.1.14 Inuendo .....	20
2.1.15 Antifrasis.....	20
2.1.16 Pun atau Paronomasia .....	21
2.2 Fungsi Gaya Bahasa.....	22
2.3 Teori <i>Tenor</i> dan <i>Vehicle</i> .....	22
2.4 Lirik Lagu .....	26
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	28
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Metode Penelitian .....	32
3.2 Data dan Sumber Data .....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.5 Instrumen Penelitian .....	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	53
4.2 Pembahasan.....	54
4.2.1 Metafora.....	55
4.2.2 Simile/Persamaan.....	68
4.2.3 Alegori .....	74
4.2.4 Personifikasi.....	84
4.2.5 Alusi.....	93
4.2.6 Ironi.....	98
4.2.7 Innuendo .....	103
4.2.8 Metonimia.....	105
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	108

<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>114</b>
5.1 Simpulan .....	114
5.1.1 Gaya Bahasa.....	114
5.1.2 Implikasi Pada Pembelajaran .....	115
5.2 Saran.....	115
5.2.1 Bagi Guru Bahasa Indonesia.....	115
5.2.2 Bagi Peserta Didik .....	116
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel Halaman

3.1 Indikator Penelitian .....	35
4.1 Jumlah Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Panji Sakti .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data

Lampiran 2. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Teks Puisi – Fase F Kelas XI Elemen Membaca dan Memirsa)

Lampiran 3. Transkrip Lirik Lagu Album *Panji Sakti*

## DAFTAR SINGKATAN

### **Keterangan:**

A: Larik sebelum data utama

Ag: Alegori

As: Alusi

B: Data utama

Br: Baris

C: Larik setelah data utama

Dt: Data

G: *Ground*

I: Ironi

In: Innuendo

Lr: Lirik

Mf: Metafora

Mn: Metonimia

Pf: Personifikasi

T: *Tenor*

V: *Vehicle*



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki kekuatan estetik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan pengungkapan nilai-nilai budaya serta keindahan. Salah satu wujud keindahan bahasa yang paling menonjol dalam karya sastra adalah penggunaan bahasa kiasan atau majas, seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan memungkinkan penulis atau pencipta karya untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, namun lebih menyentuh, imajinatif, dan mendalam.

Pemahaman terhadap gaya bahasa merupakan bagian penting dalam penguatan literasi siswa pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk jenjang SMA kelas XI. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, termasuk teks sastra seperti puisi, cerpen, dan novel, maupun bentuk ekspresi kebahasaan lain seperti lirik lagu. Meskipun lirik lagu tidak secara formal dikategorikan sebagai karya sastra, namun ia mengandung unsur estetik dan ekspresif yang serupa dengan sastra, sehingga tetap relevan untuk dikaji dalam pembelajaran. Salah satu unsur penting yang dapat ditelaah dalam teks tersebut adalah gaya bahasa, yang berfungsi menyampaikan makna secara indah dan imajinatif (Tarigan, 2013).

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran gaya bahasa, khususnya gaya bahasa kiasan, sering kali belum berlangsung secara efektif. Ketidakefektifan tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian teori dan definisi majas secara hafalan, tanpa disertai contoh kontekstual yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Materi lebih banyak disajikan melalui teks sastra klasik yang kurang relevan dengan minat dan

kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media alternatif, seperti lirik lagu yang kaya akan penggunaan gaya bahasa, belum digunakan secara maksimal sebagai bahan ajar. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna majas karena pembelajaran cenderung abstrak, kurang komunikatif, serta minim keterkaitan dengan konteks nyata (Haedariah dan Kasmarita, 2023).

Lagu sebagai teks audio-verbal yang bersifat integratif merupakan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja dan memiliki potensi besar dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Lagu tidak hanya menyampaikan pesan melalui lirik sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga melalui irama, intonasi, serta nuansa emosional yang memperkuat makna. Perpaduan unsur tersebut menjadikan lagu sebagai media yang efektif untuk membantu peserta didik memahami makna kiasan secara lebih konkret dan kontekstual. Lirik lagu mengandung berbagai bentuk gaya bahasa yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan lirik lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa kiasan sekaligus menumbuhkan apresiasi sastra (Mustofa dkk., 2024).

Salah satu karya musik yang layak dijadikan sumber ajar adalah album *Panji Sakti* karya Panji Sakti. Album ini sarat akan penggunaan gaya bahasa kiasan yang indah, serta menyampaikan pesan-pesan reflektif yang dekat dengan kehidupan remaja dan masyarakat urban saat ini. Lirik-lirik lagunya tidak hanya menampilkan keindahan estetika bahasa, tetapi juga mengangkat berbagai tema sosial, emosi, dan pemikiran yang relevan dengan pengalaman generasi muda masa kini. Kekayaan ekspresi bahasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu-lagu pada album ini memungkinkan terciptanya pengalaman membaca dan memirsa yang bermakna, sekaligus menjadi media pembelajaran sastra yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik di jenjang SMA. Namun sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru di sekolah. Masih minim guru yang memanfaatkan lirik lagu sebagai media pembelajaran gaya bahasa, baik karena keterbatasan referensi maupun belum adanya model pembelajaran yang memadai.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di SMA. Purwati dkk. (2018) mengkaji gaya bahasa dalam novel *Laskar Pelangi*, sementara Putra (2023) meneliti gaya bahasa dalam puisi *Doa karya Chairil Anwar*. Kedua penelitian tersebut berfokus pada karya sastra konvensional berupa novel dan puisi serta menitikberatkan pada identifikasi dan klasifikasi jenis majas tanpa mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis kurikulum terbaru. Selain itu, Nugraha (2024) menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Kepada Noor* karya Panji Sakti dengan objek berupa teks lirik lagu, tetapi kajiannya terbatas pada pemetaan jenis majas dan belum merumuskan implikasi pembelajaran secara operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2022) juga menganalisis gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu *Ikat Aku di Tulang Belikatmu* karya Sal Priadi dengan pendekatan kualitatif stilistika. Meskipun penelitian tersebut memperkaya kajian tentang penggunaan majas dalam lirik lagu populer, fokusnya masih pada analisis kebahasaan dan pemaknaan teks, sehingga belum mengarah pada pengembangan strategi atau model pembelajaran yang aplikatif di tingkat SMA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengkaji gaya bahasa dalam berbagai bentuk karya sastra, kajian yang secara khusus menyoroti gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu pada album *Panji Sakti* dan mengaitkannya secara langsung dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, masih sangat jarang ditemukan. Penelitian yang ada umumnya terfokus pada teks sastra konvensional seperti puisi dan novel, atau hanya terbatas pada klasifikasi majas dalam lirik lagu tanpa mengelaborasi implikasi pembelajarannya secara menyeluruh. Di sisi lain, kajian yang mengintegrasikan analisis gaya bahasa kiasan dalam lagu sebagai teks multimodal dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan aplikatif di tingkat SMA, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka, masih sangat terbatas ruang lingkupnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kontribusi ilmiah yang tidak hanya menganalisis unsur kebahasaan,

tetapi juga mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah terhadap keterbatasan kajian yang telah ada, dengan tujuan menganalisis gaya bahasa kiasan dalam lirik album *Panji Sakti*, serta mengembangkan implikasi hasilnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik kelas XI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Panji Sakti* karya Panji Sakti?
2. Bagaimanakah implikasi dari hasil analisis gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu album *Panji Sakti* karya Panji Sakti terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu dalam Album Panji Sakti Karya Panji Sakti dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengungkap dan mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Panji Sakti* karya Panji Sakti.
2. Mengimplikasikan hasil analisis gaya bahasa kiasan tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu album Panji Sakti diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Memberikan alternatif media pembelajaran yang kontekstual dan menarik melalui analisis lirik lagu, sehingga pembelajaran gaya bahasa kiasan menjadi lebih hidup dan relevan dengan dunia peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik memahami gaya bahasa kiasan melalui teks yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga meningkatkan minat belajar dan kemampuan interpretasi terhadap makna tersirat dalam teks.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi landasan awal atau referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa, khususnya yang mengintegrasikan analisis stilistika dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari album *Panji Sakti* karya Panji Sakti, khususnya lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Album ini dipilih karena memuat banyak unsur kebahasaan yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks gaya bahasa kiasan. Sumber ini diperoleh melalui akses terhadap rekaman resmi dan dokumentasi lirik lagu dari platform digital maupun fisik yang tersedia secara publik.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa kiasan, yang diambil dari sumber data tersebut. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dan dikaji untuk melihat potensi penerapannya sebagai contoh pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas XI.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gaya Bahasa Kiasan

Istilah *style* dalam kajian retorika digunakan untuk menyebut gaya bahasa. Kata ini berasal dari bahasa Latin *stilus*, yaitu alat yang digunakan untuk menulis di atas lempeng lilin. Kejelasan tulisan pada media tersebut sangat bergantung pada keterampilan dalam menggunakan alat itu. Seiring perkembangan waktu, makna *style* tidak lagi hanya merujuk pada teknik menulis, tetapi juga pada kemampuan menyusun kata-kata secara estetik dan menarik dalam penyampaian bahasa (Keraf, 2009).

Gaya bahasa merupakan bentuk khas dalam penggunaan bahasa yang dipilih seseorang untuk menyampaikan ide dan perasaannya. Tujuannya adalah menciptakan efek tertentu, baik dalam hal keindahan, penekanan makna, maupun kejelasan pesan. Gaya bahasa juga mencerminkan kepribadian penulis atau pembicara, serta menjadi elemen penting yang membedakan satu karya sastra atau bentuk komunikasi dari yang lain. Cara menyusun dan memilih bentuk-bentuk kebahasaan pun turut menghadirkan nilai estetika dalam komunikasi yang efektif (Nurgiyantoro, 2018; Tarigan, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli, gaya bahasa merupakan ekspresi khas dalam berbahasa yang mencerminkan kepribadian penutur atau penulis. Selain sebagai sarana penyampaian ide dan perasaan, gaya bahasa juga memperjelas makna dan memperindah komunikasi. Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan untuk menciptakan efek keindahan dan kekuatan makna adalah gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan, atau yang lebih dikenal dengan istilah majas, merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal (denotatif) dan lebih menonjolkan unsur keindahan serta daya imajinasi. Tujuan utama dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam dalam penyampaian pesan, baik secara emosional maupun estetis. Gaya ini digunakan sebagai cara bertutur yang indah dan efektif, dengan memperkuat daya tarik pesan melalui proses perbandingan atau penyamaan antara dua hal yang memiliki kemiripan karakter atau sifat. Sedangkan penyimpangan dari makna literal tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan efek keindahan dan daya sugesti dalam teks, yang umumnya ditemukan dalam puisi, cerpen, maupun lagu. Selain itu, gaya bahasa kiasan berperan sebagai elemen penting dalam struktur naratif karya sastra karena mampu memperkuat penyampaian makna sekaligus menambah nilai estetika (Kosasih, 2008; Nurgiyantoro, 2002; Tarigan, 2013).

Gaya bahasa kiasan dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari norma bahasa baku yang dilakukan untuk menciptakan efek estetis tertentu, sehingga makna disampaikan secara tidak langsung namun terasa lebih hidup, emosional, dan menarik. Gaya ini juga merupakan penyimpangan dari makna sebenarnya yang dilakukan secara sengaja melalui penyandingan dua hal yang berbeda, guna menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan bernilai estetika. Sedangkan keberadaannya tidak hanya memperkaya ungkapan, tetapi juga berperan penting dalam menghidupkan pesan yang disampaikan serta memperkuat ekspresi dalam berbagai bentuk karya bahasa, terutama dalam ranah sastra (Aminuddin, 2009; Keraf, 2009).

Gaya bahasa kiasan pada dasarnya muncul dari adanya proses membandingkan atau menyamakan suatu hal dengan hal lainnya. Saat kita membandingkan dua hal, sebenarnya kita sedang mencari titik kesamaan atau kemiripan antara keduanya. Pada praktiknya, bentuk perbandingan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis: perbandingan yang lugas (langsung) dan perbandingan yang bersifat kias (tidak langsung) (Keraf, 2009).

Berikut ini merupakan berbagai jenis gaya bahasa kiasan sebagaimana dijelaskan oleh Keraf, yang dapat dijadikan acuan dalam memahami bentuk-bentuk penggunaan bahasa secara tidak langsung atau bersifat imajinatif.

### **2.1.1 Simile atau Persamaan**

Simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan perbandingan langsung antara dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun dianggap memiliki kesamaan sifat, dengan perbandingan yang ditandai oleh kata penghubung. Gaya bahasa ini membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata seperti “seperti”, “bagai”, “laksana”, dan “umpama”. Tujuannya adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang lebih familiar bagi pembaca atau pendengar, sedangkan perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas makna secara imajinatif dan menarik (Aminuddin, 1995; Tarigan, 2009).

Contoh:

“Sikap keras kepalanya seperti batu karang di tengah laut.”

“Wajahnya berseri seperti cahaya mentari pagi.”

“Pandangannya menusuk seperti jarum yang menembus kulit.”

Kadang-kadang, bentuk simile juga muncul tanpa menyebutkan subjek utamanya secara langsung. Misalnya:

“Seperti embun di ujung daun saat fajar menyingsing.”

“Bagaikan bara dalam sekam.”

“Seperti luka yang tak terlihat tapi terasa perih.”

Simile bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu simile tertutup dan simile terbuka. Simile tertutup adalah bentuk perbandingan yang memberikan penjelasan atau detail tentang kemiripan yang dimaksud. Sedangkan, simile terbuka, sebaliknya, tidak mengungkapkan secara rinci sifat kesamaan tersebut dan mengandalkan pembaca atau pendengar untuk menafsirkannya sendiri (Keraf, 2009).

Contoh:

Tertutup: “Menunggu hasil wawancara kerja itu membuatnya gelisah seperti menunggu giliran masuk ruang operasi.”

Terbuka: “Menunggu hasil wawancara kerja itu seperti berdiri di ujung tebing.”

### 2.1.2 Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang menyamakan satu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti”, “bagai”, atau “laksana”. Perbandingan ini dilakukan untuk memberikan makna yang lebih kuat dan simbolik. Gaya bahasa ini juga mengandung daya ungkap imajinatif yang tinggi karena menyajikan perbandingan secara padat dan langsung. Sedangkan kekuatan metafora terletak pada kemampuannya menghadirkan makna melalui simbol yang menggugah imajinasi pembaca atau pendengar (Mulyana, 2007; Mursalim, 2020).

Sebagai ilustrasi:

“Anak muda itu bagaikan cahaya harapan bangsa, Anak muda itu cahaya harapan, Anak muda: cahaya bangsa.”

“Pria itu seperti serigala malam, Pria itu adalah serigala malam, Pria itu serigala malam.”

Tidak seperti simile yang biasanya berfungsi sebagai predikat atau bagian penjelas, metafora bisa muncul dalam posisi apa pun dalam kalimat baik sebagai subjek, objek, maupun pelengkap. Bahkan metafora bisa berdiri sebagai satu kata tunggal. Dalam penggunaannya, konteks memegang peranan penting. Simile sangat bergantung pada konteks untuk menjelaskan makna persamaannya, sedangkan dalam metafora, konteks justru membatasi tafsir dari maknanya agar tidak terlalu liar (Keraf, 2009).

Sebuah metafora dianggap masih hidup apabila makna asli dari unsur yang dipakai masih dapat dikenali atau dirasakan. Sebaliknya, jika makna metaforisnya sudah tidak lagi disadari oleh penutur dan dianggap sebagai makna lazim, maka metafora tersebut disebut telah "mati" dan berubah menjadi ekspresi klise (Keraf, 2009).

Contoh metafora hidup:

“Kapal itu membelah ombak seperti pisau tajam membelah kain.”

“Mesin tua itu tersendat-sendat sejak subuh tadi.”

“Pemuda-pemudi adalah cahaya masa depan.”

Kata-kata seperti membelah, tersendat, cahaya, dan masa depan masih menyimpan makna literalnya, meskipun telah mengalami penyimpangan makna secara kreatif. Namun, bila penyimpangan semacam ini terus digunakan dalam waktu lama, bisa terjadi perubahan arti pada kata-kata tersebut. Pada banyak kasus, pergeseran makna semacam ini bermula dari pemakaian metafora. Perlahan, makna metaforis menjadi makna sekunder atau bahkan makna utama bagi suatu kata (Keraf, 2009).

Misalnya:

Menjabat dulunya berarti benar-benar "memegang sesuatu", kini bermakna "memiliki posisi dalam struktur organisasi".

Berkembang yang awalnya merujuk pada bunga atau tumbuhan, sekarang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dalam arti luas.

Berlayar yang dahulu hanya digunakan untuk kapal di laut, kini juga berlaku bagi pesawat dan simbolisasi perjalanan.

Ada metafora yang telah membeku dalam pemakaian, seperti ‘meja bundar’ untuk perundingan atau ‘tongkat estafet’ dalam kepemimpinan, dan ini tidak lagi dianggap sebagai metafora oleh penutur. (Sudjiman, 2002).

### 2.1.3 Alegori, Parabel, dan Fabel

Ketika sebuah metafora dikembangkan menjadi narasi yang lebih luas, ia bisa menjelma menjadi alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk ini biasanya memuat nilai-nilai etis dan pelajaran moral, walaupun sering kali batas antar ketiganya tidak selalu jelas (Keraf, 2009).

Alegori merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna simbolik atau kiasan secara berkelanjutan dalam bentuk cerita. Tokoh, peristiwa, dan latar biasanya digunakan untuk melambangkan konsep abstrak atau nilai moral tertentu. Alegori sering dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran atau nasihat secara terselubung. Sedangkan makna yang terkandung dalam alegori tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mencerminkan gagasan simbolik yang lebih dalam, di mana tokoh dan peristiwa mewakili ide-ide abstrak (Aminuddin, 2013; Nurgiyantoro, 2002).

Parabel merupakan cerita pendek yang bersifat didaktis dan mengandung pesan moral atau religius, biasanya menggunakan tokoh manusia serta berkaitan dengan kehidupan nyata. Parabel sering dimanfaatkan dalam teks-teks keagamaan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus dan simbolis. Sedangkan perbedaannya dengan fabel terletak pada penggunaan tokoh manusia, bukan binatang, sebagai perwakilan nilai-nilai tersebut (Eneste, 2001; Mulyana, 2015).

Fabel adalah cerita perumpamaan yang menggambarkan perilaku hewan atau benda mati yang dipersonifikasikan layaknya manusia. Dalam cerita ini, binatang atau benda dapat berbicara, berpikir, dan bertindak seperti manusia. Sama halnya dengan parabel, fabel bertujuan untuk menyampaikan pelajaran moral secara halus dan tidak langsung. Misalnya, seekor burung yang sombong dapat melambangkan manusia yang terlalu percaya diri tanpa menyadari kelemahannya. Sedangkan melalui tindakan para tokoh non-manusia tersebut, pembaca diajak merenungi nilai-nilai kehidupan dengan cara yang ringan namun tetap mengena (Keraf, 2009; Tarigan, 2013).

### 2.1.4 Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani (manusiawi) kepada benda mati, hewan, atau gagasan abstrak. Melalui gaya ini, hal-hal non-manusia digambarkan seolah-olah dapat berpikir, merasakan, atau bertindak seperti manusia. Gaya bahasa ini membangkitkan kesan hidup atau dramatis pada objek yang digambarkan, sehingga memungkinkan benda tak bernyawa atau konsep abstrak tampil seolah memiliki kehendak, perasaan, atau kemampuan layaknya manusia. Sedangkan personifikasi, yang juga dikenal dengan istilah *prosopopoeia*, merupakan salah satu bentuk majas perbandingan yang memperkaya nilai estetis dan imajinatif dalam teks sastra karena tidak sekadar membandingkan, tetapi benar-benar memanusiakan objek tersebut (Nurgiyantoro, 2002; Sudjiman, 2017).

Misalnya:

"Angin malam memekik kencang, seolah ingin memperingatkan kami akan bahaya yang mengintai."

"Mentari perlahan-lahan menghilang di balik pegunungan, seakan pamit pulang ke rumahnya."

"Aku lihat cahaya rembulan bertengger diam di jendela kamarmu, mungkin sedang menunggu kau terjaga dari lelap."

Sama seperti simile dan metafora, personifikasi juga menyiratkan kesamaan. Namun, yang menjadi pembeda utama adalah objek yang dibandingkan dalam personifikasi adalah entitas tak hidup atau abstrak, yang diberikan jiwa dan watak manusia. Objek tersebut diberi kehidupan imajiner dan diperankan seakan ia bisa berinteraksi seperti manusia memiliki emosi, berperilaku, atau bahkan berdialog. Itulah mengapa personifikasi kerap kali menghadirkan nuansa puitis dan dramatis dalam suatu ungkapan (Keraf, 2009).

### 2.1.5 Alusi

Alusi adalah teknik gaya bahasa yang menyiratkan keterkaitan atau rujukan terhadap tokoh, tempat, peristiwa, atau karya lain, baik secara eksplisit maupun tersirat, dengan tujuan membangkitkan asosiasi atau makna tambahan. Alusi sering kali muncul dari unsur sejarah, legenda, mitologi, agama, sastra, maupun budaya populer. Dengan menggunakan alusi, penulis berharap pembaca mampu menangkap lapisan makna tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap teks. Sedangkan keberhasilan alusi bergantung pada pengetahuan bersama yang dimiliki antara pengarang dan pembaca, serta kemampuan pembaca dalam mengenali pengacuan tidak langsung terhadap tokoh atau peristiwa yang dimaksud (Keraf, 2009; Tarigan, 2009).

Contoh penggunaan alusi dalam kalimat:

"Kota kecil itu mulai bermetamorfosis seperti Athena di masa keemasan."

"Gadis kecil itu tampak seperti Kartini masa depan yang gigih menyoal haknya di tengah ketidakadilan."

"Wajah tenangnya mengingatkanku pada keteguhan Gandalf saat menghadapi badai."

### 2.1.6 Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang terkenal karena sifat atau perbuatannya, kemudian nama itu dipakai untuk menyebut sifat atau tindakan yang serupa. Gaya ini menjadikan nama tokoh atau sosok terkenal sebagai simbol atau representasi dari karakteristik tertentu yang melekat kuat padanya. Dengan kata lain, nama seseorang yang identik dengan suatu sifat atau pencapaian digunakan untuk menggambarkan sifat itu dalam ungkapan sehari-hari atau dalam karya sastra, sedangkan penggunaan eponim bertujuan memperkaya makna dan memperkuat asosiasi pembaca terhadap karakteristik yang dimaksud (Keraf, 2009; Sudjiman, 1993).

Contohnya:

Menyebut seseorang sebagai Samson modern untuk menggambarkan kekuatannya yang luar biasa.

Menggambarkan perempuan yang sangat cantik dengan menyebutnya sebagai Venus dari timur.

Menyebut sosok yang cerdas luar biasa sebagai Einstein kelas.

### **2.1.7 Epitet**

Epitet adalah keterangan atau atribut yang melekat pada nama atau benda untuk menekankan sifat khas atau karakter yang menonjol dari sesuatu itu. Umumnya berupa frasa deskriptif yang menyertai nama tokoh, tempat, atau objek dalam karya sastra, epitet berfungsi mempertegas karakteristik dan memperkaya nuansa puitis. Sedangkan dalam penggunaan stilistika, epitet digunakan untuk memperjelas makna atau memberikan efek penekanan melalui unsur deskriptif yang mengandung nilai emosional atau citraan tertentu. Dalam konteks ini, epitet tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat kesan dan persepsi pembaca terhadap objek yang dimaksud, serta menambah nuansa estetik dan kedalaman makna (Pradopo, 2007; Sobur, 2004).

Contoh penggunaannya antara lain:

Menyebut ayam jantan sebagai penjaga fajar.

Menyebut bulan sebagai penghuni malam yang pendiam.

Menyebut harimau sebagai penguasa hutan senyap.

Menyebut laut sebagai hamparan biru tak bertepi.

Epitet sering digunakan dalam puisi, prosa, dan pidato untuk menciptakan efek dramatis, emosional, atau simbolis. Gaya ini memperkuat citra dan imajinasi pembaca dengan memberi identitas khusus pada subjek yang dibicarakan, tanpa harus menyebutkannya secara langsung (Keraf, 2009).

### 2.1.8 Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang berasal dari istilah Yunani *synekdechesthai*, yang berarti "menerima bersama-sama." Dalam praktiknya, sinekdoke digunakan dengan cara menyebutkan bagian untuk mewakili keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan untuk mewakili bagian tertentu (*totum pro parte*). Sedangkan dalam penerapannya, sinekdoke sering dimanfaatkan sebagai majas perwakilan yang mampu menciptakan efek stilistika yang kuat dan ekonomis, di mana makna disampaikan secara padat namun tetap mempertahankan kedalaman pesan. Penggunaan sinekdoke juga dapat memperkuat aspek retorik, terutama jika bagian yang diungkapkan mengandung muatan emosional atau ideologis tertentu, menjadikannya bukan hanya sebagai hiasan bahasa melainkan strategi komunikasi yang efektif (Keraf, 2009; Mulyani, 2015).

Contoh *pars pro toto*:

“Setiap tangan dikenai biaya administrasi sebesar lima ribu rupiah.”  
(tangan di sini mewakili orang atau individu).

Contoh *totum pro parte*:

“Indonesia berhasil membawa pulang medali emas.” (Indonesia mewakili atlet atau tim tertentu dari Indonesia).

Penggunaan sinekdoke memanfaatkan asosiasi antara bagian dan keseluruhan untuk menyampaikan pesan yang lebih ringkas dan padat.

### 2.1.9 Metonomia

Metonimia adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan nama atau istilah lain yang memiliki hubungan kedekatan logis dengan objek yang dimaksud. Hubungan ini dapat berupa asosiasi sebab-akibat, alat dan pengguna, tempat dan institusi, atau ciri khas yang menempel kuat pada objek tersebut. Misalnya, penggunaan kata "bendera" untuk menyebut negara, atau "mahkota" untuk melambangkan kekuasaan. Metonimia digunakan untuk memberikan efek kiasan yang kuat, sekaligus memperkaya cara penyampaian makna dalam bahasa tulis maupun lisan. Sedangkan dalam pandangan lain,

gaya bahasa ini dianggap sebagai bentuk “perubahan nama,” di mana suatu kata digunakan untuk menggantikan hal lain yang sangat berkaitan erat dengannya, baik dari segi fungsi, asal, kepemilikan, maupun relasi sebab-akibat (Keraf, 2009; Sudaryat, 2009).

Beberapa contoh metonimia:

“Ia membeli sebotol Aqua.” (maksudnya: membeli air mineral merek Aqua, bukan botolnya).

“Panggung hari itu dikuasai oleh Yamaha.” (mengacu pada pembalap atau tim motor Yamaha).

“Ia meneguk secangkir kopi hangat.” (meneguk isi cangkir, bukan cangkirnya).

“Pulpen ini sudah membuat jutaan air mata tumpah.” (pulpen sebagai simbol dari surat atau tulisan yang menyedihkan).

### **2.1.10 Antonomia**

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar atau julukan sebagai pengganti nama diri seseorang. Gaya ini menyebut seseorang bukan dengan namanya, melainkan dengan ciri khas, jabatan, atau atribut tertentu yang dikenal luas, seperti menyebut “Sang Maestro” untuk pelukis kenamaan atau “Si Ratu Pop” untuk penyanyi legendaris. Tujuannya bisa untuk menghormati, menyindir, atau memperjelas identitas tokoh dalam konteks tertentu. Sedangkan dalam sudut pandang lain, antonomasia juga dipandang sebagai bentuk khusus dari sinekdoke yang menggunakan gelar, jabatan, atau julukan sebagai pengganti nama asli seseorang, dan kerap dijumpai dalam karya sastra maupun komunikasi formal sebagai bentuk penyampaian yang lebih puitis dan halus (Chaer, 2009; Keraf, 2009).

Contoh penggunaan:

“Sang Maestro tampil memukau di konser semalam.” (mengacu pada musisi ternama).

“Yang Terhormat telah menyampaikan pidatonya dengan penuh semangat.” (menggantikan nama pejabat).

“Sang Juru Selamat hadir dalam cerita itu sebagai pahlawan kemanusiaan.” (merujuk pada sosok penyelamat, bisa bersifat alegoris).

Dengan penggunaan antonomasia, nuansa formalitas, penghormatan, atau keindahan dalam bahasa dapat tercipta.

### **2.1.11 Hipalase**

Hipalase adalah bentuk gaya bahasa yang terjadi ketika suatu sifat atau keterangan diberikan kepada objek yang bukan pemilik sebenarnya dari sifat tersebut, tetapi masih memiliki kaitan makna secara kontekstual. Gaya ini menunjukkan perpindahan sifat dari subjek ke objek lain yang masih memiliki relasi makna, sehingga menciptakan efek puitis dan estetis dalam ungkapan. Gaya ini sering digunakan dalam karya sastra untuk memperkaya daya imajinasi pembaca. Contohnya dalam frasa "langkah gugup menyusuri jalan", kata “gugup” seharusnya melekat pada manusia, namun diberikan kepada "langkah" sebagai wujud ekspresi kiasan. Sedangkan dalam penjelasan lainnya, hipalase dipahami sebagai bentuk pertukaran tempat dalam relasi makna, yakni ketika suatu sifat atau deskripsi dilekatkan pada objek yang sebenarnya bukan subjek dari sifat tersebut, guna menciptakan kesan puitis atau imajinatif (Keraf, 2009; Syamsuddin & Zaim, 2014).

Hipalase merupakan bentuk gaya bahasa berupa sebuah sifat atau deskripsi yang diberikan kepada objek yang sebenarnya tidak menjadi subjek dari sifat tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran tempat dalam relasi makna dan menciptakan kesan puitis atau imajinatif (Keraf, 2009).

Contoh:

“Ia tertidur dalam pelukan malam yang gelisah.” (yang gelisah seharusnya adalah orangnya, bukan malamnya).

“Aku menyusuri jalanan yang putus asa di kota kelahiranku.” (jalan tidak bisa merasa putus asa, yang putus asa adalah pengamat atau pelakunya).

“Ia duduk di bawah bayangan harapan yang goyah.” (yang goyah bukan bayangan, melainkan harapannya).

Hipalase memberi kesan mendalam dan menghidupkan objek mati lewat imajinasi dan penyimpangan makna yang artistik.

### **2.1.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme**

Ironi berasal dari istilah Yunani *eironeia* yang bermakna kepura-puraan atau kepalsuan. Ironi, dalam konteks gaya bahasa, merupakan ungkapan yang menyampaikan sesuatu tetapi justru bermaksud menyatakan hal yang berlawanan dari arti harfiahnya. Efektivitas ironi terletak pada kesan yang ditimbulkannya, yakni menyiratkan kritik atau ketidaksetujuan secara halus namun tajam. Untuk memahami ironi, pembaca atau pendengar harus menangkap makna tersembunyi yang berada di balik kata-kata yang secara eksplisit tampak bertolak belakang dengan maksud sebenarnya (Keraf, 2009).

Contoh:

“Sungguh luar biasa kerjamu hari ini dokumen penting saja bisa hilang begitu saja!”

“Kamu memang siswa teladan datang paling akhir, pulang paling awal!”

Sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam dan lugas dibandingkan ironi. Gaya ini cenderung mencerminkan ketidakpercayaan terhadap ketulusan atau niat baik seseorang. Secara historis, sinisme merujuk pada sebuah aliran filsafat di Yunani kuno yang awalnya menekankan kesederhanaan dan kontrol diri, namun kemudian berkembang menjadi pandangan kritis terhadap norma sosial dan perilaku umum. Penggunaan modern sinisme biasanya menyuarakan sindiran pedas yang langsung menusuk perasaan atau integritas seseorang (Keraf, 2009).

Contoh:

“Tentu, kamu pasti jadi panutan di kelas karena siapa lagi yang bisa memberi contoh buruk dengan begitu konsisten?”

“Wah, kamu benar-benar ahli dalam menyelesaikan masalah sayangnya, kamu yang menciptakannya dulu.”

Sarkasme adalah bentuk sindiran paling keras di antara ketiganya. Ia biasanya tidak hanya menyakitkan, tetapi juga terkesan menghina atau meremehkan dengan nada getir. Berbeda dengan ironi yang cenderung halus, sarkasme langsung menyerang, baik secara verbal maupun emosional. Kata sarkasme berasal dari akar kata Yunani yang menggambarkan tindakan “mengoyak daging” sebuah metafora yang menggambarkan betapa tajam dan melukainya gaya bahasa ini (Keraf, 2009).

Contoh:

“Pantas saja kamu jadi ketua kelompok hanya kamu yang bisa membuat semuanya berantakan!”

“Lihat saja si pendek itu, merasa seperti raksasa di antara semut.”

### 2.1.13 Satire

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap kelemahan atau kejanggalan sosial dengan cara yang halus, sarkastik, atau jenaka. Satire kerap hadir dalam bentuk cerita atau narasi yang menyamarkan kritiknya melalui karakter, situasi, atau peristiwa yang mewakili realitas sebenarnya. Secara etimologis, kata satire berasal dari bahasa Latin *satura*, yang berarti "hidangan campuran", mencerminkan beragam bentuk dan kedalaman kritik yang disampaikan. Satire bertujuan untuk menyoroti kebodohan, ketidakadilan, atau penyimpangan sosial agar pembaca dapat merenungkan dan meresponsnya secara kritis. Sedangkan dalam pandangan para ahli, satire dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang dikemas dalam bahasa ironis dan menggelitik, yang tidak selalu mengungkapkan maksud secara langsung, melainkan membungkusnya dalam nada dan implikasi yang memerlukan kepekaan pembaca untuk menangkap maksud sebenarnya (Al-Ma'ruf, 2010; Keraf, 2009).

Contoh:

“Sebuah novel yang menggambarkan kehidupan bangsawan sebagai orang yang bingung bahkan untuk memakai kaus kaki sendiri, bisa menjadi satire terhadap gaya hidup elite yang kehilangan sentuhan pada realitas rakyat.”

“Dalam sketsa humor, tokoh politisi digambarkan selalu tertidur saat rapat ini bukan hanya lelucon, melainkan satire terhadap kinerja pejabat publik yang tidak bertanggung jawab.”

#### **2.1.14 Inuendo**

Inuendo merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sindiran atau kritik secara tidak langsung dengan cara mengecilkan fakta yang sebenarnya. Penggunaannya sering kali tampak ringan dan tidak menyinggung jika hanya dilihat secara sekilas, padahal menyimpan makna tersirat yang cukup tajam. Gaya ini efektif digunakan dalam berbagai konteks, seperti pidato atau karya sastra, karena memungkinkan penyampaian kritik tanpa konfrontasi langsung. Sedangkan dari sudut pandang para ahli, inuendo dipahami sebagai bentuk teguran halus yang menyisipkan kebenaran dalam balutan eufemisme, sehingga tampak lembut namun tetap memiliki daya kritik, serta sebagai gaya eufemistik yang secara eksplisit terlihat netral atau positif, tetapi secara implisit menyampaikan makna negatif atau celaan (Alwi dkk., 2003; Keraf, 2009).

Contoh:

"Setiap kali ada rapat penting, ia biasanya terlambat sedikit karena terlalu sibuk mengurus hal-hal yang katanya mendesak."

"Ia memang cerdas dalam berbisnis, terutama setelah menjabat dan mulai 'mengatur' proyek-proyek strategis."

#### **2.1.15 Antifrasis**

Antifrasis merupakan bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan makna secara berlawanan dari kenyataan dengan tujuan menyindir secara halus. Gaya ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bertolak belakang dari makna sebenarnya, namun sengaja dirancang agar tetap mengandung ironi atau sindiran terselubung. Penggunaan antifrasis memerlukan konteks pemahaman dari pembaca atau pendengar agar dapat menangkap maksud yang tersembunyi di balik pernyataan tersebut. Sedangkan dalam pandangan lain, antifrasis termasuk dalam kelompok ironi yang lebih eksplisit karena

kontradiksi maknanya muncul dalam satu frasa singkat, dan dalam budaya tertentu, kerap digunakan sebagai bentuk penghindaran terhadap penyebutan hal buruk secara langsung, sehingga tetap menyampaikan pesan kritis namun dengan cara yang lebih halus (Keraf, 2009; Zainuddin, 2016).

Contoh:

"Luar biasa, ternyata sang jenius itu tidak tahu cara menyalakan komputer!"

"Nah, itu dia si tinggi menjulang yang tak pernah terlihat dari keramaian." (maksudnya: orang yang sangat pendek)

Agar antifrasis efektif dipahami, pembaca atau pendengar harus mengetahui fakta sesungguhnya yang menjadi latar dari ujaran tersebut. Bila hal ini tidak diketahui, maka ujaran tersebut lebih tepat diklasifikasikan sebagai ironi biasa.

#### **2.1.16 Pun atau Paronomasia**

Pun, atau paronomasia, adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan bunyi antara dua kata atau lebih yang berbeda makna untuk menghasilkan efek retorik, humor, atau kejutan. Permainan kata ini sering digunakan dalam konteks sastra, iklan, maupun wacana humor untuk membangkitkan efek kognitif, seperti kelucuan atau provokasi berpikir, dengan memanfaatkan ketaksamaan makna melalui homonimi atau polisemi. Senada dengan itu, pun mengandalkan kesamaan bunyi atau ejaan meski maknanya berbeda, dan kerap dimanfaatkan dalam puisi, lelucon, atau iklan guna memperkuat daya tarik pesan. Dengan demikian, pun tidak hanya berfungsi sebagai permainan kata, tetapi juga sebagai alat ekspresi estetik dan komunikatif yang mengandung makna ganda serta menuntut kecermatan dalam penafsiran. Sedangkan dari sudut pandang para ahli, pun dipahami sebagai permainan kata yang menggunakan dua makna berbeda dari bunyi yang hampir sama, memanfaatkan kemiripan bunyi antara kata yang berbeda makna, serta mampu membangkitkan respons intelektual dan emosional dalam berbagai konteks penggunaan (Agan, 2020; Keraf, 2009; Sudjiman, 2007).

Contoh:

“Saat jam delapan, jam dinding di rumahku justru ‘jamuran’ tidak bergerak sejak minggu lalu.”

“Dia memang pintar berhitung hitung-hitung menipu juga masuk hitungan, kan?”

## 2.2 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan secara estetik dan harmonis sehingga mampu membangkitkan respons intelektual maupun emosional. Selain itu, gaya bahasa juga berperan dalam memperjelas dan memperkuat makna melalui penyampaian yang lebih kuat dan mengesankan. Sedangkan jika ditinjau dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki beberapa fungsi utama yang mendukung efektivitas komunikasi, baik secara kognitif maupun afektif (Aminuddin dalam Masruchin, 2020; Tarigan, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut, gaya bahasa memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut.

### 1. Memengaruhi dan meyakinkan

Gaya bahasa berfungsi untuk membangun kekuatan argumen sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih meyakinkan.

### 2. Membangkitkan emosi

Gaya bahasa mampu membentuk efek emosional tertentu yang dapat menggugah perasaan pembaca atau pendengar.

### 3. Memperkuat kesan makna

Dengan gaya yang khas, penyampaian gagasan menjadi lebih mendalam dan mudah diingat, memberikan kesan yang kuat secara intelektual maupun emosional.

## 2.3 Teori *Tenor* dan *Vehicle*

Konseptualisasi metafora pada kajian retorika modern tidak lagi dipahami sekadar sebagai bentuk perbandingan stilistik, melainkan sebagai relasi semantik yang melibatkan interaksi dua medan makna. Kerangka ini diformulasikan secara

sistematis oleh I. A. Richards melalui karyanya *The Philosophy of Rhetoric*. Richards memandang metafora sebagai struktur makna yang terbentuk melalui interaksi antara unsur yang menjadi pusat pembicaraan dan unsur representasional yang menghadirkan citra linguistik bagi konsep tersebut. Interaksi semantik itu menghasilkan pemaknaan baru yang tidak dapat direduksi pada makna literal masing-masing unsur pembentuknya (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Haula, 2019).

Kerangka tersebut terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. *Tenor* merujuk pada medan konseptual yang menjadi pusat referensi pada konstruksi metaforis. Unsur ini merepresentasikan gagasan utama yang diartikulasikan melalui ungkapan figuratif. *Tenor* umumnya berkaitan dengan konsep abstrak seperti pengalaman emosional, refleksi eksistensial, maupun kondisi batin manusia sehingga membutuhkan medium representasional untuk memunculkan citra maknanya (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ray, 2018).

*Vehicle* merupakan unsur representasional yang menghadirkan citra linguistik bagi *tenor*. *Vehicle* berfungsi sebagai medium konseptual yang memfasilitasi artikulasi makna melalui proyeksi karakteristik tertentu kepada konsep yang dibicarakan. Melalui mekanisme tersebut, konsep yang bersifat abstrak memperoleh representasi yang lebih konkret pada struktur bahasa. *Vehicle* karena itu berperan sebagai perangkat simbolik yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan figuratif pada konstruksi metafora (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ichسانی et al., 2024).

Relasi antara *tenor* dan *vehicle* dimediasi oleh *ground*, yaitu dasar kesamaan konseptual yang menghubungkan kedua unsur tersebut. *Ground* berfungsi sebagai basis asosiasi yang memungkinkan karakteristik *vehicle* diproyeksikan kepada *tenor*. Keberadaan *ground* menjadikan hubungan semantik antara kedua unsur bersifat koheren sehingga metafora tidak hanya menghadirkan perbandingan formal, tetapi membentuk kesatuan makna yang dapat diinterpretasikan secara konseptual (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Haula, 2019).

Konfigurasi *tenor*, *vehicle*, dan *ground* membentuk struktur semantik yang memungkinkan ekspresi figuratif menghasilkan makna lebih kompleks dibandingkan makna literalnya. Interaksi ketiga unsur tersebut merepresentasikan mekanisme konseptual yang melandasi pembentukan bahasa kiasan pada teks sastra maupun wacana puitik. Kerangka ini sekaligus menyediakan perangkat analitis untuk menelusuri relasi makna yang membentuk konstruksi figuratif pada bahasa (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ichسانی et al., 2024).

Kajian stilistika tidak hanya berorientasi pada klasifikasi jenis majas, tetapi juga pada pengungkapan struktur semantik yang melatarbelakangi pembentukan makna figuratif. Perspektif ini memandang bahasa kiasan sebagai konstruksi konseptual yang terbentuk melalui relasi makna antarunsur linguistik. Analisis stilistika karena itu bergerak dari tahap identifikasi bentuk menuju tahap interpretasi relasi semantik yang membangun makna kiasan pada suatu teks (Haula, 2019; Nirmala, 2012).

Kerangka *tenor*, *vehicle*, dan *ground* dapat berfungsi sebagai perangkat analitis untuk menguraikan relasi tersebut. *Tenor* menunjukkan konsep yang menjadi pusat referensi, *vehicle* menghadirkan citra representasional, sedangkan *ground* menjelaskan basis kesamaan konseptual yang menghubungkan keduanya. Struktur ini memungkinkan proses pembentukan makna figuratif diuraikan secara sistematis melalui analisis relasi semantik antarunsur bahasa (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ray, 2018).

Secara metodologis, penerapan kerangka ini melibatkan beberapa tahapan analitis, yaitu identifikasi bentuk linguistik yang memuat ekspresi figuratif, penentuan relasi antara unsur *tenor* dan *vehicle*, serta interpretasi *ground* sebagai basis asosiasi semantik yang memungkinkan terbentuknya makna kiasan. Tahapan tersebut menempatkan interpretasi figuratif pada kerangka analisis yang terstruktur sehingga pemaknaan tidak semata bersifat intuitif, tetapi berlandaskan relasi konseptual yang dapat diuraikan secara analitis (Hariyanto, 2020; Ichسانی, dkk., 2024).

Contoh analisis:

Data: “Waktu adalah pencuri yang diam-diam merampas masa muda.”

Jenis gaya bahasa: Metafora

*Tenor*: Konsep waktu yang menyebabkan berlalunya masa muda manusia.

*Vehicle*: “pencuri”.

Ground: Kesamaan sifat berupa proses pengambilan yang berlangsung secara perlahan dan tidak disadari.

Analisis:

Konstruksi makna pada ungkapan tersebut terbentuk melalui relasi metaforis antara konsep waktu sebagai *tenor* (**T**) dan citra pencuri sebagai *vehicle* (**V**). Citra pencuri menghadirkan karakteristik tindakan mengambil sesuatu secara diam-diam yang kemudian diproyeksikan kepada pengalaman temporal manusia. Proyeksi karakteristik tersebut menghasilkan representasi figuratif yang memaknai waktu sebagai kekuatan yang secara perlahan menghilangkan masa muda tanpa disadari (Ray, 2018; Haula, 2019).

Basis asosiasi yang memungkinkan relasi tersebut terletak pada *ground* (**G**) berupa kesamaan karakteristik antara tindakan pencuri dan proses berlalunya waktu. Pencuri mengambil sesuatu tanpa diketahuinya, sedangkan waktu secara gradual mengurangi masa muda melalui proses penuaan. Kesamaan karakteristik tersebut membentuk landasan konseptual yang memungkinkan transfer makna antara *tenor* dan *vehicle* sehingga ungkapan tersebut menghasilkan makna metaforis yang koheren (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ichسانی, dkk., 2024).

Konfigurasi *tenor*, *vehicle*, dan *ground* memperlihatkan struktur semantik yang membangun ungkapan tersebut. *Tenor* merepresentasikan konsep temporal yang menjadi pusat makna,

*vehicle* menghadirkan citra konkret yang memvisualisasikan konsep tersebut, sedangkan *ground* menjelaskan basis kesamaan konseptual yang menghubungkan keduanya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa makna figuratif terbentuk melalui interaksi semantik antarunsur bahasa pada konstruksi metaforis (Richards dalam Jordan dan Adams, 1976; Ray, 2018).

## 2.4 Lirik Lagu

Lirik lagu merepresentasikan ekspresi batin seseorang terhadap suatu peristiwa yang ia lihat, dengar, atau alami secara langsung. Ungkapan emosional ini kemudian diperkaya melalui perpaduan melodi dan notasi musik yang diselaraskan dengan isi lirik. Kolaborasi antara kata dan irama tersebut memungkinkan pendengar untuk lebih larut dalam suasana batin yang diciptakan oleh sang pengarang. Sedangkan secara fungsional, lirik lagu tidak hanya merupakan rangkaian kata tanpa makna yang ditulis oleh penciptanya, tetapi juga menjadi media ekspresif dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman secara estetis (Vitasari, 2019).

Lirik lagu merupakan hasil olah bahasa yang diciptakan oleh pengarang dalam proses penciptaan karya musik. Sebuah lagu dianggap memiliki daya tarik apabila liriknya tersusun dari kata-kata yang indah dan mampu membangkitkan emosi, sehingga pendengar dapat merasakan atau memahami isi perasaan maupun pemikiran yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Lirik lagu kerap kali memiliki karakteristik puitis, bahkan dalam beberapa kasus, puisi dapat diubah menjadi lagu dan sebaliknya, lagu dapat memuat puisi sebagai liriknya. Sedangkan dari segi kebahasaan, bahasa dalam lirik lagu memiliki daya tarik tersendiri untuk ditelaah karena menggunakan bahasa yang bersifat puitis. Bahasa puitis sendiri merujuk pada penggunaan unsur-unsur bahasa sebagai sarana ekspresi, yang tidak bersifat denotatif atau lugas, melainkan lebih mengedepankan nuansa makna dan estetika (Karmila dan Abdurahman, 2023).

Saat ini, banyak lirik lagu berbahasa Indonesia yang dibuat dengan gaya penyampaian yang sederhana dan minim gaya bahasa kiasan. Hal ini membuatnya lebih mudah dipahami oleh khalayak umum. Namun demikian, makna yang

terkandung dalam lirik tersebut tidak selalu sejalan dengan penafsiran secara harfiah. Keindahan sebuah lagu bukan hanya terletak pada iramanya, tetapi juga pada isi syairnya yang mampu memberikan hiburan emosional bagi pendengarnya.

Lagu bertema cinta, misalnya, terus dinyanyikan dari masa ke masa dan tidak pernah kehilangan daya tarik. Hal ini terjadi karena penulis lirik selalu menghadirkan pembaruan dalam ungkapan perasaan cinta. Meskipun disusun secara sederhana, lagu-lagu tersebut seperti puisi yang memiliki banyak kemungkinan makna, tergantung dari sudut pandang pendengarnya. Umumnya, lirik disusun menggunakan sudut pandang orang pertama, karena penyair atau pencipta lirik kerap kali menjadikan puisi pendek sebagai sarana ekspresi terhadap opini dan perasaan pribadi mereka terhadap sesuatu.

Musik dapat dipahami sebagai bentuk karya seni yang disajikan dalam wujud bunyi, baik melalui lagu maupun komposisi, yang menjadi media ungkapan pikiran dan perasaan dari sang pencipta. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui elemen-elemen utama musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh (Jamalus, 1988).

Lirik memiliki dua makna utama: pertama, sebagai bentuk karya sastra berupa puisi yang mengandung ungkapan emosi pribadi; dan kedua, sebagai rangkaian kata dalam nyanyian. Hal ini mengisyaratkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi emosional yang disampaikan lewat bahasa puitis (Moeliono, 2007).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu adalah kombinasi dari bunyi bahasa yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi atau musisi dengan memperhatikan tinggi rendahnya nada, sehingga menghasilkan harmonisasi bunyi yang menyenangkan bagi para pendengarnya. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu umumnya bersifat sederhana agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. Pada dasarnya, lagu merupakan sarana penyampaian isi hati dan perasaan penciptanya, sehingga tidak jarang lagu mampu membangkitkan beragam emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, bahkan hingga mengundang air mata.

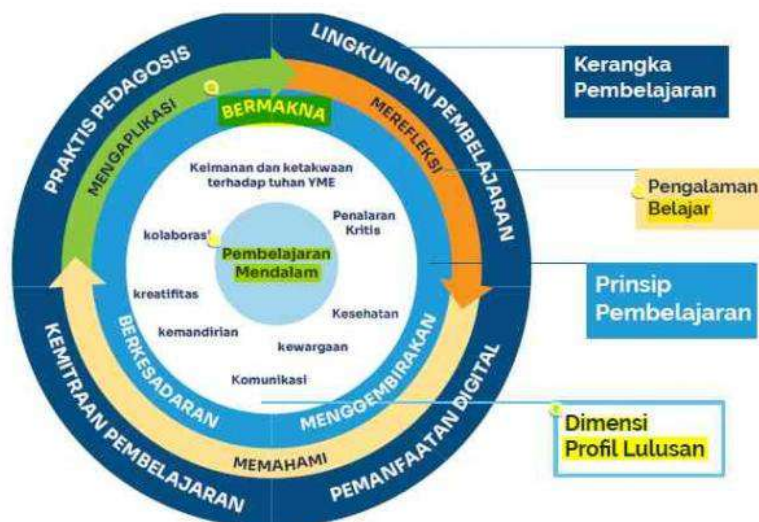
## 2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA Fase F pada elemen membaca dan memirsa bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks, baik teks sastra maupun media audio-visual. Fokus pembelajaran diarahkan pada pencarian makna tersurat dan tersirat dalam teks sehingga peserta didik mampu memahami pesan secara lebih mendalam. Melalui kegiatan membaca dan memirsa, siswa dibimbing untuk memahami, mengkritisi, serta menilai isi teks sesuai konteks. Keterampilan tersebut menjadi dasar penguatan literasi peserta didik agar mampu berpikir kritis terhadap berbagai bentuk informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga diarahkan untuk membentuk pembaca yang aktif dan reflektif serta mampu menafsirkan makna teks secara tepat dan mendalam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Peserta didik juga diharapkan mampu menginterpretasi informasi secara kreatif untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam teks visual maupun audio-visual. Proses interpretasi mendorong siswa menghasilkan pemaknaan yang orisinal berdasarkan pemahaman terhadap isi teks. Kegiatan pembelajaran melibatkan latihan mengekspresikan ide menggunakan bahasa sendiri melalui diskusi, analisis, serta penyampaian pendapat secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus memperkuat apresiasi terhadap karya sastra dan non-sastra. Peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga memaknai pesan secara lebih luas dan kontekstual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pembelajaran juga melatih peserta didik menggunakan berbagai sumber informasi untuk menilai akurasi serta kualitas data. Peserta didik diarahkan membandingkan isi teks dengan referensi relevan sehingga mampu membedakan fakta dan opini secara cermat. Kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan analisis sekaligus menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dalam menerima informasi. Kemampuan tersebut menjadi penting pada era digital ketika peserta

didik berhadapan dengan berbagai arus informasi dari beragam media. Sikap selektif dan reflektif dalam memahami informasi menjadi bagian penting dari penguatan literasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).



Perkembangan Kurikulum Merdeka memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan pembelajaran mendalam *deep learning*. Pendekatan tersebut menekankan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi pada pemahaman konsep secara mendalam dan bermakna. Pembelajaran mendalam berlandaskan tiga prinsip utama pengalaman belajar, yaitu pembelajaran berkesadaran *mindful learning*, pembelajaran bermakna *meaningful learning*, serta pembelajaran menggembirakan *joyful learning*. Prinsip tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar serta membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Kerangka pembelajaran mendalam melibatkan tahapan memahami, mengaplikasikan, serta merefleksikan pengetahuan. Tahap memahami dilakukan melalui kegiatan membaca, mengamati, serta menganalisis informasi dalam teks. Tahap mengaplikasikan menuntut penggunaan pengetahuan untuk kegiatan analisis, diskusi, atau pemecahan masalah. Tahap refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai kembali pemahaman yang telah

diperoleh. Proses tersebut mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan gagasan baru berdasarkan pemahaman terhadap teks (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Pembelajaran sastra dapat memanfaatkan lirik lagu sebagai media pembelajaran. Lirik lagu memiliki karakteristik kebahasaan serupa dengan puisi, antara lain penggunaan diksi, citraan, rima, serta gaya bahasa kiasan. Analisis lirik lagu membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara estetis dan kontekstual. Lagu juga memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik sehingga meningkatkan minat serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran sastra (Keraf, 2010).

Penelitian ini menerapkan kegiatan analisis gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu pada album *Panji Sakti*. Kegiatan tersebut berkaitan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F. Capaian pembelajaran pertama berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, serta menafsirkan makna teks sastra secara kritis. Indikator pembelajaran mencakup kemampuan peserta didik menjelaskan makna literal maupun simbolik dalam teks serta menguraikan hubungan antara bentuk bahasa dan tema. Peserta didik dapat menjelaskan peran metafora dalam membangun suasana emosional atau menjelaskan penggunaan alegori sebagai representasi gagasan tertentu dalam teks.

Capaian pembelajaran kedua berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi atau teks sastra. Indikator pembelajaran meliputi kemampuan peserta didik mengidentifikasi jenis gaya bahasa secara tepat serta menjelaskan fungsinya dalam membangun makna teks. Peserta didik tidak hanya menyebut jenis gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, atau alegori, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan penggolongan serta dampaknya terhadap keseluruhan makna teks. Kegiatan tersebut melatih kemampuan analisis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Capaian pembelajaran ketiga berkaitan dengan kemampuan mengaitkan makna teks dengan konteks kehidupan personal maupun sosial. Indikator pembelajaran meliputi kemampuan peserta didik menyusun refleksi tertulis yang

menghubungkan pesan teks dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang relevan. Pembelajaran sastra berkembang menjadi proses refleksi yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F elemen membaca dan memirsa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan nyata. Analisis gaya bahasa kiasan dalam album *Panji Sakti* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan analisis memperkuat kemampuan literasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penguatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, antara lain bernalar kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan memahami bahasa secara mendalam serta menunjukkan kepekaan terhadap makna, nilai, dan pesan dalam berbagai bentuk teks (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek yang diteliti, yaitu lirik lagu yang sarat akan makna dan nuansa artistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu pada album *Panji Sakti* karya Panji Sakti.

Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, dengan menitikberatkan pada makna di balik perilaku, teks, atau simbol yang diamati, dan bukan pada aspek numerik. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif terhadap makna-makna tersirat dalam lirik lagu. Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala atau peristiwa secara sistematis melalui kata-kata, serta mempertahankan konteks aslinya agar makna yang terkandung tidak terdistorsi. Dengan kata lain, analisis dalam penelitian ini bersifat interpretatif tetapi tetap berpijak pada teori ilmiah yang mendukung (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2011).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu yang secara khusus mengandung gaya bahasa kiasan, seperti metafora, simile, personifikasi, dan bentuk kiasan lainnya. Artinya, tidak seluruh lirik dalam lagu dijadikan data, melainkan hanya bagian-bagian tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Lirik-lirik tersebut diambil dari album *Panji Sakti* karya musisi Panji Sakti, yang terdiri

atas sepuluh lagu, yaitu: *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja*, *Tafsir Cinta*, *Evelin*, *Please*, *Belajar Mati*, *Bagaimana Bisa*, *Aku Sudah Tau*, *Sang Guru*, *Cinta Beda*, *Tak Muda Lagi*, dan *Halal Denganmu*. Pemilihan album ini dilakukan secara sengaja karena lirik-lirik dalam lagu tersebut memuat ekspresi bahasa yang kuat, nilai estetis yang menonjol, serta makna mendalam yang sesuai untuk dianalisis dari perspektif kebahasaan dan sastra, khususnya dalam kajian gaya bahasa kiasan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kanal *YouTube* resmi *Panji Sakti*, yang memuat video-video lagu lengkap dengan liriknya, baik dalam bentuk video lirik maupun dalam deskripsi unggahan. Kanal tersebut menjadi rujukan utama karena menyediakan lirik secara langsung dari pihak musisi sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan sumber resmi ini memastikan bahwa data yang dianalisis dalam penelitian bersifat valid dan sesuai dengan versi yang dipublikasikan oleh pencipta lagu. Selain itu, penggunaan *YouTube* sebagai sumber juga mencerminkan praktik pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan literasi digital yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dokumentasi, baca, simak, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, yakni lirik lagu dalam album *Panji Sakti* yang diunggah secara resmi melalui kanal *YouTube Panji Sakti*. Meskipun berasal dari media digital, lirik yang ditampilkan melalui video lirik maupun deskripsi unggahan tetap memenuhi kriteria sebagai dokumen sah karena diterbitkan langsung oleh pencipta karya dan dapat diakses secara terbuka. Dengan demikian, lirik-lirik tersebut dipandang valid sebagai sumber data untuk keperluan kajian kebahasaan dan sastra.

Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik baca, simak, dan catat untuk mentranskripsikan lirik lagu dari sumber audio-visual tersebut. Peneliti menyimak tayangan video lirik secara saksama, membaca setiap baris lirik yang

ditampilkan, kemudian mencatatnya secara manual agar menjadi naskah tertulis yang utuh. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti membaca kembali seluruh lirik yang telah dicatat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, dan bentuk kiasan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi teknik ini dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali isi dan makna teks secara mendalam dari sumber tertulis maupun digital (Sugiyono, 2011).

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode analisis teks, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi makna, struktur, dan pola bahasa dalam teks secara sistematis. Analisis ini difokuskan pada identifikasi gaya bahasa kiasan, interpretasi makna, serta fungsi dan peran gaya bahasa dalam membentuk pesan keseluruhan dari lirik lagu.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Membaca dan memahami seluruh lirik lagu dalam album *Panji Sakti* secara mendalam untuk memperoleh pemahaman awal mengenai makna dan nuansa ekspresif yang terkandung.
2. Mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung gaya bahasa kiasan.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang ditemukan, seperti personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan lain sebagainya.
4. Melakukan klasifikasi jenis gaya bahasa kiasan ke dalam kategori tertentu berdasarkan teori yang digunakan.
5. Menginterpretasikan makna kiasan dalam konteks masing-masing lagu, serta menggali pesan dan efek estetik yang ditimbulkan.
6. Menyusun simpulan mengenai bentuk, fungsi, serta kebermaknaan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu yang dianalisis.

7. Menjelaskan kemungkinan implikasi hasil temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek apresiasi sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).
8. Menyusun rancangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase F, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, dengan memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber pengayaan materi.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak semua gaya bahasa kiasan dianalisis, melainkan hanya yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu pada album *Panji Sakti* karya Panji Sakti. Tabel indikator yang disusun berfungsi sebagai acuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan ciri umum, serta menjadi dasar dalam merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F, khususnya pada elemen membaca dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka.

**Tabel 3.1 Indikator Penelitian**

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
1	Bagaimanakah bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu pada album <i>Panji Sakti</i> karya Panji Sakti?	Metafora	Gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata pembanding, untuk memberi makna baru. Berfungsi untuk memadatkan makna dengan		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>perbandingan langsung sehingga lirik menjadi lebih padat, indah, dan emosional (Keraf, 2009).</p> <p>Contohnya,  “Hatimu lautan sunyi.” “Lautan sunyi”  menggambarkan hati seseorang yang sangat dalam dan tenang di permukaan, tetapi menyimpan banyak perasaan dan rahasia di dalamnya.</p> <p>“Menelan semua kata yang tak sempat terucap”  memberi konteks emosional hati ini menjadi tempat segala kesedihan dan perasaan</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			terpendam.		
		Simile / Persamaan	Perbandingan eksplisit menggunakan kata seperti, laksana, bagai, seolah-olah, dll. Berfungsi untuk memberi gambaran konkret dan mudah dipahami pembaca/pendengar dengan membandingkan secara eksplisit (Keraf, 2009). Contohnya, “Indahmu bagaikan fajar.” Keindahan seseorang dibandingkan dengan fajar, yang melambangkan awal yang baru,		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			kehangatan, dan cahaya lembut. Jadi, maknanya: keindahan orang itu membawa ketenangan dan harapan seperti datangnya pagi hari		
		Alegori	Gaya bahasa naratif atau simbolik yang seluruh pernyataannya merupakan lambang dari hal lain secara berkelanjutan. Berfungsi untuk membangun makna berlapis lewat kisah/symbol agar pembaca menafsirkan pesan moral atau filosofis (Keraf,		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>2009).            Contohnya,            “Kisah burung            menuju cahaya”.            “Burung”            melambangkan            jiwa manusia,            dan “cahaya”            melambangkan            Tuhan atau            kebenaran            tertinggi. Jadi            keseluruhan            kisahnya bukan            sekadar            perbandingan            satu hal dengan            hal lain (seperti            pada metafora),            tetapi cerita utuh            yang mewakili            perjalanan            spiritual manusia            menuju            pencerahan.</p>		
		Personifikasi	Gaya bahasa yang memberikan		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>sifat-sifat manusia pada benda mati, hewan, atau ide. Berfungsi untuk menghidupkan benda mati atau konsep abstrak untuk menciptakan suasana emosional dan imajinatif (Keraf, 2009). Contohnya, “Hujan bernyanyi di atap.” Hujan tidak benar-benar bernyanyi, tetapi bunyi tetesan air yang jatuh di atap diibaratkan seperti suara nyanyian, sehingga menghadirkan kesan hidup, lembut, dan</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			puitis.		
		Alusi	<p>Gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada tokoh, peristiwa, atau karya terkenal yang dikenal umum. Berfungsi untuk memberi kedalaman makna dengan mengaitkan ke tokoh/kejadian terkenal tanpa penjelasan</p> <p>Panjang (Keraf, 2009).</p> <p>Contohnya, “Seperti Sangkuriang menunggu rembulan.”</p> <p>Kalimat ini mengacu pada kisah legenda Sangkuriang dan</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>Dayang Sumbi dari budaya Sunda, Sangkuriang gagal bersatu dengan kekasihnya karena hubungan terlarang. Dengan menyebut “Sangkuriang menunggu rembulan,” penulis menyindir atau membandingkan situasi seseorang dengan kisah tragis tersebut, misalnya penantian yang mustahil atau cinta yang tak mungkin terwujud.</p>		
		Ironi	Gaya bahasa yang menyatakan hal sebaliknya		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>dari apa yang dimaksud untuk menyindir secara halus. Berfungsi untuk menarik perhatian dengan menyatakan hal sebaliknya secara halus untuk sindiran atau efek dramatis (Keraf, 2009).</p> <p>Contohnya,  “Wah, bersih sekali jalanan penuh lumpur ini.” Kalimat ini berarti kebalikan dari keadaan sebenarnya jalanan justru kotor dan berlumpur, tapi disebut “bersih sekali” untuk menyindir atau menyampaikan kritik halus</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			dengan nada sarkastik.		
		Sinisme	Gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dari ironi, sering kali menyakitkan. Berfungsi untuk mengkritik atau menyindir dengan nada tajam untuk menegaskan ketidaksetujuan (Keraf, 2009). Contohnya “Hebat, kau datang tepat... tiga jam terlambat.” Kalimat ini menyindir secara kasar atau tajam seolah memuji (“hebat, kau datang tepat”), padahal		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			maksudnya mengejek keterlambatan orang tersebut.		
		Antifrasis	Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna berlawanan dari arti sebenarnya sebagai bentuk sindiran. Berfungsi untuk menimbulkan efek humor atau sindiran dengan memakai kata yang maknanya kebalikan dari maksud sebenarnya (Keraf, 2009). Contohnya, “Pintar sekali, semua jawabanmu		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			salah.” Kalimat ini menggunakan kata dengan makna berlawanan dari maksud sebenarnya kata “pintar” diucapkan secara sindiran untuk menegaskan bahwa orang itu justru bodoh atau keliru.		
		Satire	Gaya bahasa yang menggabungkan ironi, sarkasme, dan humor untuk menyindir keburukan atau keanehan dalam masyarakat. Berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial/politik		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>secara kreatif agar tersampaikan tanpa frontal (Keraf, 2009). Contohnya, lirik yang mengolok pejabat malas dengan cerita “raja tidur.”</p>		
		Innuendo	<p>Gaya bahasa berupa sindiran yang samar namun merendahkan atau menyindir secara implisit. Berfungsi untuk menyindir secara tidak langsung untuk menjaga kesopanan atau menghindari konfrontasi langsung (Keraf, 2009:144). Contohnya, “Dia</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			agak lambat memahami pesan.” Kalimat sebenarnya ingin mengatakan bahwa orang tersebut bodoh atau kurang cepat berpikir, tetapi dibungkus dengan ungkapan sopan “agak lambat” agar terdengar lebih lembut.		
		Metonomia	Gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu dengan menggunakan nama lain yang berhubungan erat. Berfungsi untuk menambah kesan modern atau familiar dengan mengganti kata		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>dengan merk/atribut yang mewakilinya (Keraf, 2009). Contohnya, “Ia meneguk <i>Teh Botol</i> di beranda.” Kata “Teh Botol” digunakan untuk mewakili minuman teh merek tertentu, bukan botolnya secara harfiah. Jadi, nama merek (Teh Botol) dipakai untuk menyebut isinya (minumannya).</p>		
		Sarkasme	<p>Gaya bahasa sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan. Berfungsi untuk mengguncang emosi pendengar</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			<p>dengan sindiran pedas yang tegas dan menyakitkan (Keraf, 2009). Contohnya, “Bakatmu luar biasa... menghancurkan segalanya.” Kata “bakatmu luar biasa” sebenarnya bermakna kebalikan, yaitu mengolok bahwa orang itu justru merusak atau gagal total.</p>		
		Eponim	<p>Gaya bahasa yang menggunakan nama tokoh terkenal untuk menyatakan sifat tertentu. Berfungsi untuk memadatkan</p>		

No	Masalah	Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)	Deskriptor	Data	Inter- pretasi
			karakter seseorang dengan menyebut nama terkenal sebagai simbol sifat tertentu (Keraf, 2009). Contohnya, “Dia Picasso di dunia mural.”		
2	Bagaimanakah implikasi dari hasil analisis gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu album <i>Panji Sakti</i> karya Panji Sakti terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA?	Peserta didik mampu mengapresiasi teks puisi (sastra Indonesia dan sastra dunia) yang dibaca atau dipirsa dengan menafsirkan makna, gaya	Mengidentifikasi gaya bahasa, simbol, dan citraan dalam puisi yang dibaca.		
			Menafsirkan makna tersurat dan tersirat dari larik-larik puisi.		

<b>No</b>	<b>Masalah</b>	<b>Indikator (Jenis Gaya Bahasa Kiasan)</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Data</b>	<b>Inter- pretasi</b>
		bahasa, serta nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan penyair.	Menghubungkan nilai-nilai kehidupan dalam puisi dengan pengalaman pribadi atau konteks sosial.		

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu album *Panji Sakti* karya Panji Sakti serta implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Simpulan penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian sehingga mencerminkan temuan utama secara ringkas dan sistematis.

#### 5.1.1 Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan sebanyak 52 data gaya bahasa kiasan yang tersebar dalam lirik-lirik lagu pada album *Panji Sakti* karya Panji Sakti. Jenis gaya bahasa yang ditemukan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, ironi, innuendo, dan metonimia. Masing-masing gaya bahasa tersebut muncul dengan karakteristik serta fungsi makna yang berbeda sesuai dengan konteks lirik lagu yang dianalisis. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu tersebut menunjukkan kecenderungan penyampaian makna secara tidak langsung melalui simbol, perbandingan, serta penghalusan ungkapan sehingga menciptakan kesan puitis dan reflektif. Sementara itu, beberapa jenis gaya bahasa seperti sinisme, antifrasis, satire, sarkasme, dan eponim tidak ditemukan dalam data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan stilistika dalam album tersebut lebih menekankan pada ungkapan kiasan yang bersifat simbolik dan implisit dibandingkan gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam atau kritik langsung bersifat reflektif dan religius.

### **5.1.2 Implikasi Pada Pembelajaran**

Hasil analisis gaya bahasa kiasan dalam lirik-lirik album *Panji Sakti* karya Panji Sakti menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memiliki relevansi untuk diimplikasikan dalam pembelajaran teks puisi di SMA, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas XI. Lirik lagu memiliki karakteristik yang serupa dengan puisi, seperti pemadatan bahasa, penggunaan diksi konotatif, pemanfaatan simbol, serta penciptaan citraan yang membangun suasana emosional. Kesamaan tersebut memungkinkan lirik lagu dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik yang dapat membantu peserta didik memahami makna bahasa kiasan serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks sastra secara lebih kontekstual.

Implikasi pembelajaran dari penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan makna puisi melalui identifikasi gaya bahasa kiasan seperti metafora, alegori, dan alusi. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis analisis teks, refleksi makna, dan kegiatan kreatif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran puisi yang kontekstual serta mendukung penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **5.2 Saran**

Berangkat dari temuan penelitian, uraian berikut menghadirkan sejumlah saran yang kiranya dapat menjadi pertimbangan bagi peserta didik, guru Bahasa Indonesia, dan peneliti selanjutnya.

### **5.2.1 Bagi Guru Bahasa Indonesia**

Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan lirik lagu yang kaya akan gaya bahasa kiasan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi puisi, khususnya pada elemen membaca dan memirsa

di fase F. Penggunaan lirik lagu dapat membantu peserta didik memahami majas, simbol, dan citraan secara lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka. Secara operasional, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca lirik secara cermat, menandai larik yang mengandung gaya bahasa kiasan, kemudian mendiskusikan fungsi dan makna majas tersebut dalam membangun suasana dan pesan puisi. Guru juga dapat mengembangkan lembar kerja analisis gaya bahasa atau diskusi reflektif yang mendorong peserta didik tidak hanya mengenali bentuk bahasa, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

### **5.2.2 Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan reflektif dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi dan lirik lagu, dengan tidak berhenti pada pemahaman makna literal semata. Peserta didik perlu membiasakan diri untuk menafsirkan makna tersirat, memahami penggunaan gaya bahasa kiasan, serta mengaitkan pesan puisi dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitarnya. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan estetis, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran nilai moral dan spiritual yang disampaikan melalui bahasa sastra.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk mengembangkan kajian stilistika pada karya sastra atau teks populer lainnya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian, baik dari segi genre, penyair, maupun konteks budaya yang berbeda, serta menggunakan pendekatan teoretis yang lebih beragam, seperti stilistika kognitif, semiotika, atau pragmatik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji keterkaitan antara penggunaan gaya bahasa kiasan dengan respons pembaca atau pendengar sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi estetis dan komunikatif bahasa sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Samudra Biru Press.
- Agan, A. L. (2020). *Gaya Bahasa pada Caption Instagram Tokoh Publik (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Al Aziz, I. S. (2022). *Majas Personifikasi dalam Antologi Kolam dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah*. Totobuang: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 10(1), 1–14. <https://totobuang.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/331>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian stilistika: Analisis Stilistika Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama*. Cakra Books.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anggara, U. E. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Nasional dan Kaitannya dengan Pembelajaran Menulis Teks Puisi Kelas X SMA Negeri 1 Sungailiat*. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*.
- Ar-Rasyidiyyah, T., dan Bahtiar, A. (2017). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7451>
- Chaer, A. (2009). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2018). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album Lelaki Karya Iwan Fals*. *Metabahasa*, 16(2), 147–158.

- Daulay, M. A. J., Surif, M., dan Khairani, I. (2019). *Studi Gaya: Stilistika Dua Puisi Kepenyairan Sumatera Utara sebagai Bahan Ajar pada Mata Kuliah Apresiasi Puisi*. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/15873>
- Desty, C. A., Fuad, M., dan Munaris. (2021). *Gaya Bahasa pada Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA*. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Eneste, P. (2001). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fredyansyah, M. L., dan Hidayatullah, S. (2023). *Personifikasi dalam Kumpulan Puisi pada Akun Twitter @ChairulanwarDua*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Haedariah, A., dan Kasmarita. (2023). *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus*. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Hariyanto, H. (2020). *Analisis stilistika dalam karya sastra: pendekatan semantik dan retorika*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 67–78.
- Haula, B. (2019). *Metafora dalam kajian stilistika dan semantik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–156.
- Ichsani, N., Putri, A., dan Wulandari, R. (2024). *Figurative language analysis in literary texts: A semantic perspective*. *Journal of Language and Literature Studies*, 14(1), 45–56.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pendekatan Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jannah, R., Emilda, dan Pratiwi, R. A. (2023). *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–226. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/view/9448>
- Karmila, K., dan Abdurahman, A. (2023). *Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius*. *Journal of Education and Humanities*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Fase F*. Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. Yrama Widya.
- Kurniawati, N. (2022). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hati-Hati di Jalan Karya Tulus*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 150–158.
- Masruchin. (2020). *Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun (Skripsi)*. Universitas Islam Riau.
- Moeliono, A. M. (Ed.). (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Balai Pustaka.
- Mulyana. (2007). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Tiara Wacana.
- Mulyana, D. (2015). *Retorika: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2015). *Gaya Bahasa dalam Wacana Sastra dan Media*. Media Nusa Creative.
- Mursalim. (2013). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Erlangga.
- Mustofa, A., Anantama, M. D., dan Habibansyah, A. A. (2024). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Cak Culay Nabuy Nabuy Karya Muhammad Yusuf*. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(2), 47–59.
- Nirmala, D. (2012). *Metafora konseptual pada wacana bahasa Indonesia*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(1), 1–14.
- Nugraha, Y. S. (2024). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album Tanpa Aku Karya Panji Sakti (Skripsi)*. Universitas PGRI Madiun.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

- Prasetyo, H., Wardani, O. A., Munaris, dan Putri, A. S. (2024). *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, dan Adi Bimantoro*. J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Puspita, C., Destiana, N., Shania P., S., dan Prayogi, R. (2022). *Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Ikat Aku di Tulang Belikatmu Karya Sal Priadi*. Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 7(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6722>
- Puspitasari, A. (2018). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13914>
- Putra, F. A. M. S., Hasanudin, C., dan Sutrimah. (2023). *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Karya Fabio Asher*. Prosiding Seminar Nasional Daring Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Putri, A. S., Sahira, L. A., Prasetyo, H., dan Hilal, I. (2024). *Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi dan Gaya Bahasa dalam Puisi Maskumambang Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika*. Jurnal Tiyuh Lampung.
- Rahmawati, D., dan Zulfadhli. (2021). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Religius Karya Penyair Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Sastra. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/110262>
- Ray, S. A. (2018). *Analisis jenis-jenis metafora dalam surat kabar: Kajian semantik*. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Rustini, T., Ediwarman, E., dan Herwan, H. (2024). *Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik Karya Sibro Malisi sebagai Alternatif Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah.
- Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., dan Suryadimulya, R. A. S. (2023). *Metafora Konseptual pada Album Sentimental (2020) Karya Juicy Luicy: Kajian Semantik Kognitif*. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.41488>
- Samosir, T., Tambunan, M. A., Siregar, J., Sirait, J., dan Silitonga, I. D. B. (2024). *Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya*. Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran.
- Saputra, Y. W., Muzammil, A. R., Amir, A., Sulissusiawan, A., dan Seli, S. (2024). *Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Dikatakan atau Tidak Dikatakan*

*Itu Tetap Cinta Karya Tere Liye.* Jurnal Pendidikan Bahasa.  
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.8714>

Saputry, D., Sabila, A., Kholidah, U., dan Tussolekha, R. (2023). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah.* Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran.

Setiawati, D., Ayu, D. M., Wulandari, S., dan Putri, V. A. (2021). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah: Kajian Stilistika.* Jurnal Penelitian Humaniora, 26(2), 123–134.

Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media.* Remaja Rosdakarya.

Sudaryat, Y. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi.* Refika Aditama.

Sudjiman, P. (1993). *Memahami Bahasa Sastra.* Gramedia.

Sudjiman, P. (2017). *Bunga Rampai Stilistika.* Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Syamsuddin, S., dan Zaim, M. (2014). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.* UNP Press.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa.* Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Sastra.* Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Stilistika.* Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Angkasa.

Umami, S., dan Anto, P. (2019). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA.* El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. <https://staibanisaleh.ac.id/ojs/index.php/ElBanar/article/view/40>

Vitasari, R. (2019). *Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Bahasa.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wahyuni, S. (2022). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album Hati-Hati di Jalan Karya Tulus.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/118045>

Zainuddin. (2016). *Gaya Bahasa dalam Kajian Stilistika.* Perdana Publishing.